

**ANALISIS PENERAPAN METODE AKUNTANSI  
PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
MARKET VALUE PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)  
TAHUN 2000 - 2004**

**Susi Dwimulyani**

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

*Abstract*

*The difference of inventory accounting methods will give different financial information that leads the investor react differently. This research observes the effect of accounting inventory methods implementation to market value of the firms. Based on agency and tax concept in inflationary condition, this research will test the hypothesis of average inventory accounting method on financial statement more effect to market value of firms than FIFO inventory accounting method.*

*The hypothesis will explore with non nested test, discrimination approach (goodness of fit), and discerning approach (Davidson-Mackonnon J test and JM test). This research use secondary data, those are market value as dependent variable and revenue (sales), cost of goods sold, and operating expenses as independent variable. The data are taken from Financial Statement in the period of 2000-2004 from manufacturing companies that listed in Jakarta Stock Exchange (JSX).*

*The result on discrimination approach and discerning approach shows that average inventory accounting method implementation on financial statement more effect to market value of the firms than FIFO inventory accounting method.*

**Keywords:** *Inventory Accounting Method, Firm Market Value, Revenue, Cost of Goods Sold, Operating Expenses*

## PENDAHULUAN

Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal demi kelangsungan hidup perusahaan serta untuk mengembangkan usahanya. Laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi penting perusahaan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau kinerja yang dapat dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menilai perkembangan perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Pengertian relevan adalah sesuai dengan kebutuhan pengambil keputusan. Analisis terhadap laporan keuangan mengidentifikasi aspek-aspek yang terkandung dalam laporan keuangan relevan dengan keputusan yang akan diambil pengambil keputusan. Atribut-atribut akuntansi yang memiliki nilai relevansi yaitu: nilai umpan balik, nilai prediksi dan tepat waktu, dapat meningkatkan manfaat laporan keuangan.

Laporan keuangan sebaiknya mudah dimengerti dan mudah dipahami. Selain itu juga harus memuat seluruh informasi keuangan yang diperlukan secara konsisten, agar dapat digunakan sebagai bahan dasar pengambilan keputusan bagi semua pihak, salah satunya adalah para investor. Kerugian keuangan yang dialami oleh investor biasanya karena investor hanya memperhatikan saran pialang (*broker*) dan analisis keuangan. Investasi akan berhasil jika investor mau memahami laporan keuangan (*financial report*), baik prospektus perusahaan, laporan keuangan tahunan, atau informasi harga saham di surat kabar. Investor sebaiknya menggunakan informasi dari laporan keuangan (*financial statement*) untuk membantunya mengambil keputusan investasi.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda juga akan mempunyai pengaruh berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan, misalnya metode akuntansi persediaan. Penerapan metode akuntansi persediaan berdampak pada laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi fundamental yang

diperlukan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya terhadap nilai saham (ekuitas) perusahaan.

Terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterapkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan bebas dalam menentukan metode penilaian persediaan yang akan digunakan asalkan konsisten dari tahun ke tahun dan dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Salah satu metode penilaian persediaan terdiri dari metode *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)*, dan *Weighted Average*. Pada kondisi harga-harga meningkat, metode FIFO mengakibatkan laba menjadi besar, sebaliknya metode LIFO mengakibatkan laba menjadi kecil. Sedangkan yang diperlukan dalam meningkatkan nilai perusahaan menurut manajer adalah laba perusahaan yang stabil. Laba yang stabil dapat digunakan untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang berguna untuk mengestimasi nilai perusahaan.

Menurut Beaver dan Dukes (dalam buku Belkoui, 1993) menyatakan bahwa metode yang diterapkan seharusnya merupakan metode yang menghasilkan laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga saham perusahaan yang bersangkutan, yaitu metode yang paling konsisten menghasilkan informasi untuk menentukan harga saham pada dasar yang efisien. Pada kondisi perubahan harga cenderung naik, metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga manajemen akan menerapkan metode rata-rata karena metode ini menghasilkan laba yang lebih rendah dan sesuai dengan keinginan investor. Sedangkan laporan laba rugi LIFO akan menghasilkan laba yang paling rendah.

Permasalahan yang dikemukakan di atas berguna untuk pembahasan lebih lanjut bahwa penentuan penggunaan metode penilaian persediaan yang tepat sangatlah penting, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan dari dampak penerapan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan terhadap laba perusahaan. Dari perbedaan laba tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap *market value* perusahaan.

Adapun masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah laporan laba rugi pada perusahaan yang menerapkan metode penilaian

persediaan rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan dibandingkan laporan laba rugi perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO?

## **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Metode Akuntansi Penilaian Persediaan**

Metode akuntansi penilaian persediaan adalah kebijakan yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsierh, 1985). Pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dengan pemerintah.

Undang-undang perpajakan No.10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP atau FIFO) dan rata-rata (*average*). Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 memberikan alternatif metode penilaian persediaan, yaitu metode FIFO, metode Rata-rata, dan metode Masuk terakhir Keluar Pertama (MTKP atau LIFO). Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi penilaian persediaan yang diperkenankan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Di Indonesia, metode akuntansi penilaian persediaan mengacu pada Undang-undang perpajakan No.10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 yang hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan atau Rata-rata (*average*).

Menurut Warren & Fees (2004:444) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita dan Amanugrahani menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga metode yang sering digunakan dalam melakukan penilaian persediaan yang meliputi antara lain:

- a. Metode Identifikasi Fisik (*Physical Flow Approach*)
- b. Metode Asumsi Harga Pokok (*Cost Flow Approach*)
  - i) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO
  - ii) Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO
  - iii) Metode Rata-rata (*Average*)
- c. Metode Selain Harga Pokok (*Other than Cost Flow Approach*)
  - i) Metode Laba Kotor (*Gross Profit Method*)
  - ii) *Lower of Cost or Market* (LCM)
  - iii) Metode Eceran (*Retail Method*)

Metode identifikasi fisik merupakan metode penilaian persediaan pada akhir periode berdasarkan hasil identifikasi fisik terhadap persediaan yang belum terjual. Identifikasi fisik ini dapat berupa harga, nama, symbol dan lain-lain. Oleh karena itu nilai akhir persediaan merupakan sisa barang yang masih ada di gudang yang diperoleh dengan melakukan perhitungan. Misalnya melakukan identifikasi harga pokok. Harga pokok dari setiap barang yang terjual dimasukkan dalam harga barang yang terjual, sedangkan harga pokok dari setiap barang yang ada di tangan dimasukkan ke dalam persediaan.

Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan yang mempunyai jumlah produk tidak terlalu banyak. Tetapi metode ini menimbulkan masalah, antara lain tidak memperhitungkan terjadinya kehilangan barang, tidak memperhatikan barang yang rusak dan tidak memperhatikan catatan akuntansinya.

Metode asumsi harga pokok merupakan perhitungan nilai harga pokok persediaan berdasarkan aliran harga perolehan dari persediaan. Dalam metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/FIFO), mengasumsikan bahwa barang yang dijual adalah sesuai dengan urutan pembeliannya atau barang yang pertama kali dibeli, sehingga harga pokok dari barang yang dijual akan dibebani dengan harga satuan atau unit yang mula-mula dibeli. Sedangkan persediaan akhir akan dinilai dengan harga satuan/ unit pembelian yang terakhir atau produksi terbaru.

PSAK No.14 paragraf 21 menjelaskan bahwa: formula FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah

yang dibeli atau diproduksi kemudian. Tujuan digunakannya metode FIFO ini untuk mendekati aliran fisik barang, maka metode FIFO hampir sama dengan metode identifikasi khusus. Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya.

Keuntungan penggunaan metode FIFO, antara lain nilai persediaan akhir mencerminkan nilai yang akurat karena dinilai dengan harga satuan yang terakhir masuk dan mendekati harga perolehan sekarang (*Current Cost*), karena harga barang persediaan akhir akan tersusun dari pembelian baru. Sedangkan kelemahannya antara lain kurang mencerminkan laba operasi berjalan karena penghasilan ditandingkan dengan biaya lama (*Oldest Cost*) dan harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan pada laporan laba rugi.

Metode asumsi harga pokok yang kedua adalah metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO). Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang terakhir dibeli merupakan barang yang pertama kali digunakan atau dijual. Jadi harga pokok barang yang digunakan/dijual akan dibebani dengan harga satuan yang terakhir masuk, sedangkan barang yang belum terjual akan dinilai dengan harga satuan atau unit pembelian yang pertama masuk. Sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi terdahulu. PSAK No.14 paragraf 21 menjelaskan bahwa: rumus LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu. Metode ini berusaha mencocokkan harga pokok dari barang yang dibeli terakhir dengan pendapatan. Penilaian persediaan dengan metode LIFO mengasumsikan bahwa beberapa situasi LIFO mencerminkan keadaan khusus barang-barang atau menyajikan arus barang secara normal.

Menurut Tuanakotta (1998: 37) menyebutkan bahwa metode LIFO dianggap sangat cocok untuk menilai persediaan apabila: a) inventory terdiri dari barang-barang homogen, b) barang-barang ini merupakan bagian penting dalam *cost* dari produk akhir yang dihasilkan, c) inventory ini besar jumlahnya dihubungkan dengan total asset perusahaan, d) perputaran inventory ini adalah lambat, umumnya karena diperlukan waktu untuk melakukan *processing*, e)

perubahan dalam harga-harga bahan baku cenderung dicerminkan secara cepat dalam harga barang-barang.

Tujuan utama dari metode LIFO adalah menandingkan biaya berjalan dengan pendapatan berjalan, yang menghasilkan konsep operasional laba yang mengeluarkan keuntungan dan kerugian penguasaan persediaan. Sehingga keuntungan metode LIFO adalah mampu mencerminkan laba operasi berjalan karena penghasilan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya saat ini (*Current Cost*). Kelemahannya adalah mencerminkan nilai persediaan akhir yang tidak *up to date* karena dinilai dengan harga satuan per unit pembelian yang mula-mula masuk, yang tidak memberikan arti saat ini apabila harga satuannya meningkat tajam.

Metode asumsi harga pokok yang ketiga adalah metode rata-rata yang menggunakan suatu harga pokok tunggal yang akan dipergunakan untuk menghitung harga pokok barang yang dijual atau barang yang masih ada dalam persediaan. Dapat diasumsikan bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode tertentu. Harga pokok persediaan didapat dengan membagi harga pokok barang yang dapat dijual (harga pokok persediaan awal ditambah dengan pembelian) dengan jumlah unit yang tersedia untuk dijual.

Metode rata-rata ini mudah untuk diaplikasikan, obyektif dan bukan subyektif untuk memanipulasi laba, seperti metode persediaan lainnya. Metode ini lebih baik digunakan untuk item-item harga pokok yang berdasarkan rata-rata karena seringkali tidak mungkin mengukur fisik secara khusus pada persediaan.

Dalam kondisi harga meningkat, metode rata-rata akan menghasilkan kenaikan ataupun penurunan laba kotor yang cenderung sama dengan kenaikan ataupun penurunan harga persediaan. Hal ini terjadi karena harga persediaan yang dipakai dalam perhitungan biaya produksi, dihitung berdasarkan harga rata-rata dari persediaan yang dibeli, baik pada masa lalu maupun yang baru dibeli. Dalam kondisi inflasi metode rata-rata akan menghasilkan laba yang

lebih rendah dibandingkan metode FIFO dan akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan metode LIFO.

Pada metode penilaian persediaan selain harga pokok (*other than cost*), nilai persediaan menggunakan harga taksiran yang merupakan informasi lebih relevan. *Lower of cost or market* akan digunakan apabila nilai wajar persediaan lebih rendah dari harga perolehannya, maka nilai persediaan akan diturunkan menjadi sebesar nilai wajarnya. Metode laba kotor (*gross profit method*) akan digunakan biasanya apabila terjadi musibah, sehingga fisik barang yang merupakan persediaan musnah, maka dengan menggunakan catatan-catatan yang ada atas tingkat laba kotor yang biasa ditetapkan dilakukan penaksiran nilai persediaan yang musnah tersebut. Metode harga eceran (*retail method*), biasanya digunakan untuk menaksir nilai persediaan apabila jenis/ macam persediaanya sangat beragam.

### **Hubungan Metode Penilaian Persediaan, Laporan Keuangan, dan Market Value Perusahaan**

Dengan adanya berbagai macam metode penilaian persediaan yang dapat digunakan akan menimbulkan adanya perbedaan dalam menilai persediaan suatu perusahaan. Perbedaan penilaian persediaan ini akan berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi perusahaan dalam periode tertentu.

Penerapan metode penilaian persediaan yang berdampak pada laba rugi perusahaan biasanya dilandasi oleh kepentingan tertentu. Heyworth (dalam Belkaoui, 2000) menjelaskan bahwa motivasi dibalik perataan laba (*smoothing income*) meliputi: perbaikan hubungan dengan para kreditor, investor, dan karyawan. Sedangkan menurut Wolk dan Turney (dalam Anissa, 2003), laba stabil atau *earning* yang rendah mendorong peningkatan nilai (*value*) perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Anissa, 2003) memberikan penjelasan bahwa laba yang stabil memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan berdasarkan pada keadaan perusahaan. Laporan keuangan yang dapat memberikan arahan prediktif untuk masa yang akan datang ditanggapi secara positif oleh investor.



Pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan memerlukan pertimbangan yang bijak, karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur (Hendrikson dan Breda, 1992 dalam Anissa, 2003). Pertimbangan bijak atas penerapan metode akuntansi akan direspon oleh investor. Respon ini timbul karena investor merasa bahwa metode akuntansi penilaian persediaan menghasilkan laporan keuangan yang diinginkannya. Oleh karena itu, data akuntansi yang masuk harus menyediakan atau memberikan prediksi terhadap kejadian dan obyek yang akan datang.

Tuanakotta (1998), menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi penilaian persediaan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam menerapkan adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam menerapkan metode akuntansi penilaian persediaan menurut Guenther dan Trombley, 1994 (dalam Anissa, 2003) adalah nilai (*value*) perusahaan. Manajemen akan berupaya menerapkan metode akuntansi penilaian persediaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, penerapan metode akuntansi penilaian persediaan harus dapat mencerminkan keinginan investor.

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi penilaian persediaan akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang menghasilkan laba yang relatif stabil (metode rata-rata). Laba yang relatif stabil lebih disukai investor karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas di masa mendatang dan *return* bagi investor.

Metode rata-rata memberikan informasi yang cenderung lebih stabil (tidak fluktuatif) dibandingkan dengan metode FIFO, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan prediksi metode rata-rata lebih baik dibandingkan dengan

metode FIFO, sehingga investor akan lebih menyukai metode rata-rata. Dengan kata lain, laporan laba rugi dengan metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode akuntansi penilaian persediaan FIFO.

Metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang rendah inilah yang akan menyebabkan pajak bagi perusahaan yang menerapkan metode rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode FIFO. Selama periode peningkatan harga, metode FIFO akan menampilkan laba yang lebih tinggi dari pada yang sebenarnya. Peran pengurangan pajak berarti perusahaan akan mengurangi arus kas keluar dan akan mengalokasikan aliran kas keluarnya pada pembagian deviden. Kemampuan deviden yang tinggi dan laporan keuangan yang prediktif akan ditanggapi oleh para investor dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Investasi ini berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan yang bersangkutan.

### Penelitian Sebelumnya

Carroll *et al* dan Pincus *and* Wasley (dalam Anissa, 2003), kedua penelitian ini menguji apakah kualitas *earning* berdasarkan *non LIFO* dengan membandingkan estimasi koefisien respon laba sebelum dan sesudah mengadopsi *LIFO*. Carrol *et al* dengan menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan, membandingkan respon koefisien untuk tahun 1970-an dan 1980-an bagi perusahaan yang mengabaikan *LIFO*. *ceteris paribus*, koefisien respon akan meningkat (menurun) mengikuti adopsi (pengabaian) *LIFO*, jika laba *LIFO* kualitasnya lebih tinggi daripada laba *non LIFO*. Bukti yang diungkapkan pada penelitian ini adalah temuan yang ambigu bahwa koefisien respon meningkat mengikuti adopsi untuk industri yang merupakan sampel *control* dan melaporkan bahwa koefisien respon menurun setelah *LIFO* diabaikan. Pincus *and* Wasley menyatakan bahwa respon koefisien perusahaan yang mengadopsi *LIFO* koefisien menurun relatif signifikan terhadap ukuran dan sampel *industry-matched control* meskipun hasil ini berkaitan dengan penelitian adopsi *LIFO*

tahun 1974, yaitu perusahaan yang mengabaikan *LIFO* konsisten dengan kebijakan konvensional.

Jenning *et al*,1996 (dalam Anissa, 2003) menguji tentang perluasan alternatif *LIFO* dan *non LIFO* atas laporan laba rugi dan neraca yang menjelaskan distribusi *cross-sectional* nilai ekuitas pada perusahaan *LIFO* selama periode 1974-1991. Hasilnya menunjukkan bahwa laporan keuangan berdasarkan *LIFO* secara signifikan lebih mampu menjelaskan variasi nilai ekuitas daripada *non LIFO*. Neraca *LIFO* juga lebih mampu menjelaskan dengan proporsi yang lebih kecil atas variasi nilai ekuitas daripada *non LIFO*.

Ali dan Hartono,2000 (dalam Abdullah, 2004) yang meneliti pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap pemasukan penawaran perdana (metode persediaan dan penyusutan aktiva tetap) bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi FIFO (*income decreasing method*) akan menghasilkan pemasukan penawaran perdana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi rata-rata (*income decreasing method*) tidak berbeda secara signifikan.

Abdullah (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan di perusahaan manufaktur di Indonesia dengan sampel sebanyak 85 perusahaan yang terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama perusahaan yang menganut metode persediaan *FIFO* dan kelompok kedua menganut metode rata-rata. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian menggunakan metode rata-rata sebanyak 78% dan 22% untuk metode *FIFO*.

Nur Anissa (2003) meneliti tentang pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan terhadap *market value* di perusahaan yang terdiri atas beberapa jenis industri yang menerapkan metode persediaan *FIFO* dan metode persediaan rata-rata dengan sampel 50 perusahaan yang menggunakan metode persediaan *FIFO* dan 50 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Hasil penelitian baik dengan menggunakan *discrimination approach* maupun *discerning approach* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan laba rugi terhadap *market value* perusahaan yang menerapkan metode akuntansi *FIFO* dan rata-rata. Dengan

menggunakan *discrimination approach* menghasilkan *adjusted R square* sebesar 27,4% pada penerapan metode *FIFO* dan 51,4% pada penerapan metode rata-rata.

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan laba rugi dapat lebih mencerminkan *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan *FIFO*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah "laporan laba rugi pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata lebih dapat mencerminkan *market value* perusahaan dibandingkan dengan laporan laba rugi perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan *FIFO*".

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *causal comparative* yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta-fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya. Fakta-fakta dan faktor-faktor penyebabnya tersebut oleh penulis dijadikan sebagai variabel dependen dan independen. Dengan metode ini peneliti menjelaskan hubungan penerapan metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata dan *FIFO* dengan *market value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000–2004.

Sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah *market value* perusahaan yang keberadaannya dipengaruhi oleh laporan laba rugi perusahaan, yang terdiri dari penjualan, harga pokok penjualan dan biaya operasional. Sehingga variabel independen dalam penelitian ini adalah ketiga komponen dalam laporan laba rugi tersebut yang keberadaannya mempengaruhi *market value* perusahaan.

*Market value* perusahaan (nilai ekuitas perusahaan) adalah nilai yang mencerminkan kondisi perusahaan yang dilihat dari kondisi ekuitas perusahaan di pasar modal. *Market value* perusahaan diukur dari harga per lembar saham biasa dikalikan dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada tanggal pelaporan. Jumlah saham yang beredar adalah jumlah lembar saham beredar yang dilaporkan di dalam laporan keuangan tahun 2000-2004.

Sebagai variabel independen penjualan, harga pokok penjualan dan biaya operasi diukur dari nilai yang tercantum di dalam laporan laba rugi periode tahun 2000-2004. Penjualan adalah penjualan bersih dan harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi dengan harga pokok persediaan barang jadi akhir periode. Dalam penelitian ini, persediaan diukur sebesar nilai persediaan pada laporan laba rugi tahun 2000-2004.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) 2000-2004. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu tipe *judgement sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria sebagai berikut: terdaftar di BEJ dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2000-2004, perusahaan tersebut menerapkan salah satu dari metode akuntansi penilaian persediaan, yaitu rata-rata atau *FIFO*, dan pada periode 2000-2004 tidak melakukan perubahan metode akuntansi penilaian persediaan.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa data yang tercantum dalam laporan keuangan dan harga saham serta jumlah saham beredar dari perusahaan sampel. Sumber data diperoleh dari Direktori Pasar Modal Indonesia dengan jangka waktu pengamatan periode tahun 2000 sampai dengan 2004.

Teknik dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan melihat rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar.

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan probabilitas signifikansi 5% (0,05). Apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal, jika tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal dan diperlukan transformasi data ke dalam bentuk *logaritma natural* (Ln).

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Sedang uji hipotesis yang digunakan adalah uji tidak disarangkan (*non nested test*) untuk menyeleksi dan membandingkan dua model persamaan regresi berganda. Menurut Harvey (dalam Santoso, 2004) terdapat dua pendekatan untuk menguji sebuah hipotesis dengan *non nested test*, yaitu: *the discrimination approach* dan *the discerning approach*.

Dalam *the discrimination approach* yaitu apabila ada dua atau lebih model maka digunakan untuk memilih model berdasarkan kriteria *goodness of fit* dengan melihat nilai R square atau Adjusted R square yang lebih besar. Sedang dalam *the discerning approach* apabila di dalam penelitian sebuah model peneliti dapat mengambil beberapa informasi yang disediakan oleh model lain, yaitu T-test, F-test, Davidson-Mackinnon J-test, dan JM-test.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dari populasi 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2004, berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian terdapat sampel yang memenuhi syarat penelitian, yaitu 20 perusahaan menggunakan metode rata-rata dan 20 perusahaan menggunakan metode *FIFO* seperti tampak pada tabel berikut:

METODE RATA-RATA			METODE FIFO		
No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	Aneka Tambang	ANTM	1.	Ades Alfindo P	ADES
2.	Asahimas Flat Glass	AMFG	2.	Astra Otoparts	AUTO
3.	Asiaplast Industries	APLI	3.	Aqua Golden M	AQUA
4.	BAT Indonesia	BATI	4.	Barito Pasific T	BRPT
5.	Branta Mulia	BRAM	5.	Berlina	BRNA
6.	Centex Industry	CNTX	6.	Dynaplast	DYNA
7.	Evershine Textile Ind	ESTI	7.	Gudang Garam	GGRM
8.	Fajar Surya Wisesa	FASW	8.	Indomobil Sukses	IMAS
9.	Fast Food Indonesia	FAST	9.	Indorama Syntetics	INDR
10.	Goodyear Indonesia	GDYR	10.	Kabelindo Murni	KBLM
11.	HM Sampurna	HMSP	11.	Kalbe Farma	KLBF
12.	Indofarma	INAF	12.	Kedawang Setia Ind.	KDSI
13.	Indospring	INDS	13.	Mustika Ratu	MRAT
14.	Kedaung Indah	KICI	14.	Nipress	NIPS
15.	Mayora Indah	MYOR	15.	Panasia Filament I	PAFI
16.	Merck Indonesia	MERK	16.	Pan Brother Tex	PBRX
17.	Multi Bintang Ind.	MLBI	17.	Scheering Plough Ind	SCPI
18.	Surya Toto Ind.	TOTO	18.	Surya Intrindo M	SIMM
19.	Sepatu Bata	BATA	19.	Tempo Scan Pasific	TSPC
20.	Unilever Indonesia	UNVR	20.	Ultra Jaya Milk	ULTJ

Berdasarkan uji normalitas data dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan signifikansi 0,05, maka apabila sig. > 0,05 data terdistribusi normal dan apabila sig. < 0,05 data tidak terdistribusi normal. Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

Variabel	Signifikasi		Keputusan
	Rata-rata	FIFO	
PEN (Penjualan)	0,000	0,000	Tidak Normal
HPP (Harga Pokok Penjualan)	0,000	0,000	Tidak Normal
BIY (Biaya Operasi)	0,000	0,000	Tidak Normal
MV (Market Value Saham Biasa)	0,000	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan uji di atas maka semua variabel tidak terdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk *logaritma natural* (Ln) dengan hasil sebagai berikut:

Variabel	Rata-rata		FIFO	
	Sig.	Keputusan	Sig.	Keputusan
LnPEN	0,007	Tidak Normal	0,007	Tidak Normal
LnHPP	0,004	Tidak Normal	0,009	Tidak Normal
LnBIY	0,090	Normal	0,045	Tidak Normal
LnMV	0,118	Normal	0,594	Normal

Setelah dilakukan transformasi ke dalam bentuk *logaritma natural* (Ln), masih terdapat beberapa variabel penelitian yang tidak terdistribusi normal, maka di dalam penelitian ini dijadikan keterbatasan, dan pengujian selanjutnya tetap menggunakan data yang telah ditransformasi ke dalam bentuk *logaritma natural*.

Terhadap model yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: model metode rata-rata:  $MVR = \pm OR + PENR + HPPR + BIYR + \mu R$  dan model metode FIFO:  $MVP = \pm OP + PENP + HPP + BIYP + \mu P$  akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai berikut:

### Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variable independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10. Hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Variabel Independen	Rata-rata		FIFO	
	VIF	Kesimpulan	VIF	Kesimpulan
LnPEN	227,745	Multikolinearitas	193,111	Multikolinearitas
LnHPP	121,009	Multikolinearitas	123,017	Multikolinearitas
LnBIY	26,611	Multikolinearitas	17,514	Multikolinearitas

Dari pengujian di atas, seluruh variabel independen mempunyai nilai  $VIF > 10$ , sehingga *multiple regression* yang digunakan terdapat masalah multikolinearitas dan akan ditanggulangi dengan mengeluarkan variabel yang nilai VIFnya paling besar yaitu LnPEN. Hasil pengujian Penanggulangan Pelanggaran Multikolinearitas sebagai berikut:

Variabel Independen	Rata-rata		FIFO	
	VIF	Kesimpulan	VIF	Kesimpulan
LnHPP	5,191	Tidak ada Multikolinearitas	6,800	Tidak ada Multikolinearitas
LnBIY	5,191	Tidak ada Multikolinearitas	6,800	Tidak ada Multikolinearitas



Setelah variabel LnPEN dikeluarkan dari model, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas lagi, sehingga model penelitian menjadi: : model metode rata-rata:  $MVR = \pm OR + HPPR + BIYR + \mu R$  dan model metode FIFO:  $MVP = \pm OP + HPP + BIYP + \mu P$ .

**Pengujian Autokorelasi**

Autokorelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi *error* dengan *error* periode sebelumnya yang dalam asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel bebas. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (*du*), maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi ( $dU < DW < 4-dU$ ). Hasil pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut:

Metode	N	K	$d_L$	$d_U$	$4-d_U$	$4-d_L$	DW	Keputusan
Rata-rata	100	2	1,634	1,715	2,285	2,366	1,856	Tdk ada autokorelasi
FIFO	100	2	1,634	1,715	2,285	2,366	1,935	Tdk ada autokorelasi

**Pengujian Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi kalsik yang mensyaratkan bahwa varians dari *error* harus bersifat homogen. Pengujian dilakukan dengan Uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan asolute residual sebagai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan, jika  $sig < 0,05$  terdapat heterokedastisias dan jika  $sig > 0,05$  maka tidak terdapat heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas sebagai berikut:

Variabel Independen	Rata-rata		FIFO	
	<i>p-value</i>	Kesimpulan	<i>p-value</i>	Kesimpulan
LnHPP	0,453	Homokedastisitas	0,802	Homokedastisitas
LnBIY	0,674	Homokedastisitas	0,626	Homokedastisitas

### Pengujian Hipotesis

Model regresi berganda setelah lolos dari uji normalitas data dan uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

**Metode rata-rata:**  $MVR = 29,031 - 0,637 HPPR + 0,579 BIYR$

**Metode FIFO :**  $MVP = 24,643 - 0,009 HPPP + 0,077 BIYP$

Dengan menggunakan uji *the discrimination approach* yaitu pengujian model fit (*goodness of fit*), hasilnya sebagai berikut:

Model	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>
Rata-rata	0,078	0,059
FIFO	0,007	-0,013

Dari model diatas terlihat bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) metode rata-rata sebesar 0,059 artinya seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen MV sebesar 5,9% sedang sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Untuk model dengan metode FIFO koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar -0,013, karena hasilnya negatif sehingga sulit diinterpretasikan, sehingga digunakan  $R^2 = 0,007$  yang artinya seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan 0,7% variasi dari variabel dependen MV.

Dengan uji model fit (*goodness of fit*) membuktikan bahwa model metode rata-rata lebih fit karena menghasilkan *R square* lebih besar dibandingkan model metode FIFO.

Pengujian dengan Uji-T (uji parsial) mendapatkan hasil sebagai berikut:

Metode Akuntansi Penilaian Persediaan	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	p-value
Rata-rata	LnHPP	-0,637	-2,686	0,009
	LnBIY	0,579	2,855	0,005
FIFO	LnHPP	-0,009	-0,038	0,970
	LnBIY	0,077	0,360	0,719

Dari tabel di atas terlihat bahwa signifikansi untuk kedua variabel independen dalam metode rata-rata lebih kecil dari 0,05 sedang pada metode FIFO keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari uji-t dalam metode rata-rata setiap variabel independen (LnHPP dan LnBIY) berpengaruh terhadap *market value* perusahaan, sedang dalam metode FIFO setiap variabel independen (LnHPP dan LnBIY) tidak berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Dengan menggunakan Uji-F (uji serentak) memberikan hasil sebagai berikut:

Metode Akuntansi Penilaian Persediaan	F-hitung	p-value
Rata-rata	4,112	0,019
FIFO	0,361	0,698

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara serentak pada metode rata-rata variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedang pada metode FIFO variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian dengan Davidson-Mackinnon J-test dengan model untuk metode rata-rata  $LnMVR = \beta_0 + \beta_1 LnHPPR + \beta_2 LnBIYR + \beta_3 EMVF + \beta_4 R$  dan model metode FIFO  $LnMVF = \beta_0 + \beta_1 LnHPPF + \beta_2 LnBIYF + \beta_3 EMVF + \beta_4 F$ , memberikan hasil sebagai berikut:

Variabel Independen	Rata-rata		FIFO	
	t-stat	Signifikansi	t-stat	Signifikansi
LnHPP	-2,801	0,006	-0,123	0,902
LnBIY	3,161	0,002	0,417	0,677
Y Estimated FIFO	2,645	0,010	-0,260	0,796

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata lebih dapat mencerminkan *market value* perusahaan daripada metode akuntansi penilaian persediaan FIFO.

Pengujian dengan JM Test digunakan untuk menguji dua model regresi agar dapat menunjukkan model regresi yang lebih unggul dibandingkan dengan model lainnya. Rumus yang dipergunakan sebagai berikut:  $LnMVR - Y^{at} = \pm + \pm 1(Y^{bt} - Y^{at}) + \mu$  untuk metode rata-rata dan  $LnMVF - Y^{bt} = \pm + \pm 1(Y^{at} - Y^{bt}) + \mu$  untuk metode FIFO, dimana  $Y^{at}$  dan  $Y^{bt}$  adalah *fitted value* untuk model a (Rata-rata) dan model b (FIFO). Hasil pengujian dengan JM Test sebagai berikut:

Metode Akuntansi Penilaian Persediaan	Estimated	t-statistik	Signifikansi
Rata-rata	$Y_t^b - Y_t^a$	0,765	0,446
FIFO	$Y_t^a - Y_t^b$	-0,230	0,818

Metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil (0,446) dibandingkan dengan metode akuntansi penilaian persediaan FIFO (0,818), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata pada laporan laba rugi lebih tepat/unggul untuk menerangkan perilaku laporan laba rugi terhadap *market value* perusahaan.

Dari hasil semua pengujian, membuktikan bahwa metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata pada laporan laba rugi lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi penilaian persediaan FIFO. Penerapan kedua metode tersebut mempunyai tingkat pengaruh yang berbeda pula terhadap laporan laba rugi.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: penerapan metode akuntansi penilaian persediaan yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda pada laporan laba rugi perusahaan, hasil pengujian hipotesis dengan *discrimination approach* model

metode rata-rata maupun model metode FIFO nilai *R square*nya sangat kecil (5,9% dan 0,7%), sehingga model rata-rata lebih *goodness of fit*, kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis dengan *discerning approach* menunjukkan bahwa penerapan metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata pada laporan laba rugi lebih dapat mencerminkan *market value* perusahaan dibandingkan dengan penerapan metode akuntansi penilaian persediaan FIFO.

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah jangka waktu penelitian yang hanya 4 tahun dengan jumlah sampel terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Dalam uji normalitas data harus ditransformasi ke *logaritma natural* (Ln). Sedang variabel independen yang semula tiga buah, yaitu penjualan, harga pokok penjualan, dan biaya operasional, setelah dilakukan uji multikolinearitas tinggal dua variabel bebas (variabel penjualan harus dihilangkan), dan penelitian ini hanya membandingkan laporan laba rugi yang menggunakan metode akuntansi penilaian persediaan rata-rata dan FIFO saja dengan satu dependen variabel *market value*.

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan penelitian, dapat diberikan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya, yaitu dengan memperpanjang waktu penelitian dan memperluas sampel penelitian yang tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Sebaiknya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ. Untuk variabel independen dapat diperluas, tidak hanya metode akuntansi penilaian persediaan saja, misalnya ditambah variabel *earning per share* agar lebih dapat menjelaskan variasi nilai *market value* perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukri dan Muslim A., Apakah Metode FIFO dan Rata-rata Memang Beda: Bukti empiris dari Bursa Efek Jakarta, *Metode Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 4 (2): 151-172, 2004.
- Anissa, Nur, Laporan Laba Rugi dan Nilai Pasar: Suatu Analisis Tentang Penerapan Metode Akuntansi Persediaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1: 42-59, 2004.

Anissa, Nur; Tarmizi Achmad dan Abdul Rohman, Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap Market Value Perusahaan Pada Emiten di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Maksi*, Vol. 2, 2003.

Belkaoui, Ahmed. R., *Accounting Theory*, Cornwall: Thomson Learning, 2000.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2003.

Ghozali, Imam dan John Castellan Jr., *Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2002.

Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Rajawali Press, Jakarta, 2001.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2004.

Kieso, Donald E.; Jerry J. Weygandt and Terry. D Warfield, *Intermediate Accounting*, 10th Edition, 2001.

Santoso, Singgih, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Gramedia, Jakarta, 2004.

Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jilid 1, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta, 2004.

Tuanakotta, Theodorus M., *Teori Akuntansi*, Buku 2, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, 1998.

Warren, Carls; James M. Reeve dan Philip E. Fees, *Pengantar Akuntansi*,  
Terjemahan Aria Farahmita; Amanugrahani dan Taufik Hendrawan,  
Jilid 1, Edisi 21, Salemba Empat, Jakarta, 2004.

